



## Pendekatan Partisipatif: Sejumlah ilustrasi berdasarkan pengalaman di lapangan

Douglas M. Fraiser

[Catatan Editor: Douglas Fraiser adalah salah satu pembicara pleno dalam *ECHO Asia Agriculture and Community Development Conference* tahun ini, yang diadakan di Chiang Mai pada 1-4 Oktober. Dr. Fraiser adalah *Senior Anthropology Consultant* untuk SIL International. Beliau tinggal di Thailand, melayani sebagai *Anthropology Coordinator* untuk SIL di *Mainland Southeast Asia Group* dan mengajarkan *Cultural Anthropology* di Payap University. Sebelumnya beliau bekerja di SIL cabang Malaysia dan Filipina. Gelar PhD penulis adalah di bidang *Interdisciplinary Ecology* (khususnya mengenai Antropologi) dari University of Florida, gelar MS di bidang Agronomi dari University of Florida, dan BS di bidang Agronomi dari Texas A&M University.]

### **Pendahuluan**

"Metode partisipatif" dalam pembangunan masyarakat muncul sekitar tahun 1970-an, dan minat untuk menggunakannya terus meningkat di kalangan para praktisi, terutama dalam beberapa tahun terakhir.<sup>1</sup> Banyak praktisi sependapat bahwa menguatnya penerimaan ini mengembirakan karena membuat kita memperhatikan cara kita dalam merangkul masyarakat yang ingin kita bantu. Namun, saya ingin mengajak kita semua melihat lebih mendalam dari sekedar melihat metode ini tetapi memahami filosofi, tujuan, dan asumsi-asumsi "pendekatan partisipatif" yang memungkinkan kita untuk bekerja dalam partisipasi tulus bersama masyarakat yang kita layani.

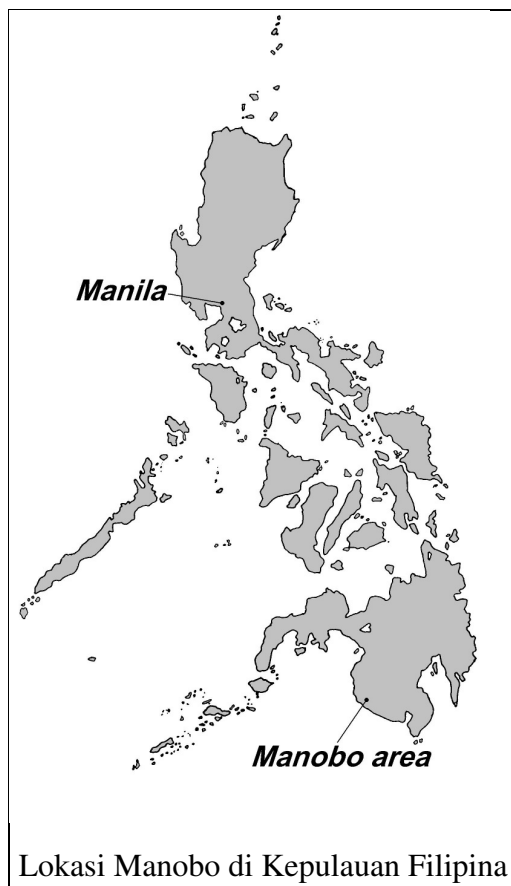
Pendekatan partisipatif bukan hanya suatu metode namun lebih merupakan sebuah pola pikir: mendengarkan dan menghormati orang-orang di tengah masyarakat, memberikan dukungan dalam mencapai tujuan mereka; memberikan pelatihan dan pembimbingan, dan bantuan, namun tidak mengambil alih prosesnya. Metode-metode partisipatif seperti PRA, PLA, ABCD, GRAAP, AI,<sup>ii</sup> dan sejumlah singkatan lainnya diterapkan dalam pendekatan partisipatif – tetapi semua itu hanyalah alat. Renungkan seorang pematung atau pemahat kayu. Seorang pemahat perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan alat-alatnya, tetapi ia bukan sekedar seorang teknisi. Seniman dari jenis karya seni apapun harus bekerja sama *searah* karakteristik media yang digelutinya, dan melawan arah karakteristik media kerjanya. Seorang pemahat kayu memperhatikan alur guratan dan potongan kayu yang akan dikerjakannya. Ia mempertimbangkan apakah kayu itu mudah dibelah dan dipotong, apakah kayu itu lunak atau keras, dan apakah nantinya harus diminyaki atau digosok dengan lilin, dipernis atau dibiarkan begitu saja tanpa dipoles. Semua hal ini dilakukan oleh seorang seniman ketika ia bekerja dengan media yang mati – bukankah jauh lebih rumit lagi ketika ia bekerja dengan media yang hidup! Ahli bonsai harus mempertimbangkan bagaimana pohon yang dipilihnya akan bertumbuh. Demikian pula pelatih kuda pacuan dari galur murni harus memahami bagaimana sifat kuda ini berlari - dan bahkan lebih dari itu, bagaimana kuda tersebut berpikir. Karena itu kita yang berkarya di bidang pembangunan masyarakat dan bekerja dengan orang, kelompok orang/suku tertentu, kita menghadapi karakter masyarakat yang jauh lebih rumit. Seorang agen perubahan *tidak bisa* masuk dengan mengusung rencana yang sudah ditetapkannya bagi suatu masyarakat sesuai rencana atau keinginannya. Ia harus bekerja *bersama* masyarakat, mengakui bahwa orang-orang di dalam masyarakat itulah yang nantinya akan menjalani sejumlah konsekuensi dari perubahan yang terjadi; dan karenanya merekalah pemilik sah dari masyarakatnya.

Pada saat yang sama, agen perubahan memiliki peran sah dalam membantu suatu masyarakat untuk mencapai perubahan positif. Memang anggota-anggota masyarakat mengetahui sangat banyak hal tentang diri dan situasi mereka yang tidak diketahui oleh orang dari luar mereka, namun orang luar mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang ingin dipelajari atau digunakan oleh masyarakat demi perbaikan keadaan mereka. “Kiatnya” adalah mengembangkan hubungan yang saling menghormati. Pikirkanlah tentang seorang guru. Ia bisa mengabaikan minat, kemampuan alami, dan kecenderungan gaya belajar

muridnya, dan merasa yakin bahwa sebagai guru ia tahu apa yang terbaik bagi murid tersebut. Namun seorang guru dapat bekerja *bersama* muridnya, membantu mereka belajar sesuai minat dan gaya belajar mereka dalam mempelajari sesuatu, sementara pada saat yang sama menerima bahwa sebagai guru, ia tahu hal-hal yang ingin dipelajari muridnya dan yang ingin bisa mereka lakukan. Sama seperti seniman dan guru, seorang agen perubahan yang berhasil adalah yang bekerja *bersama* masyarakat.

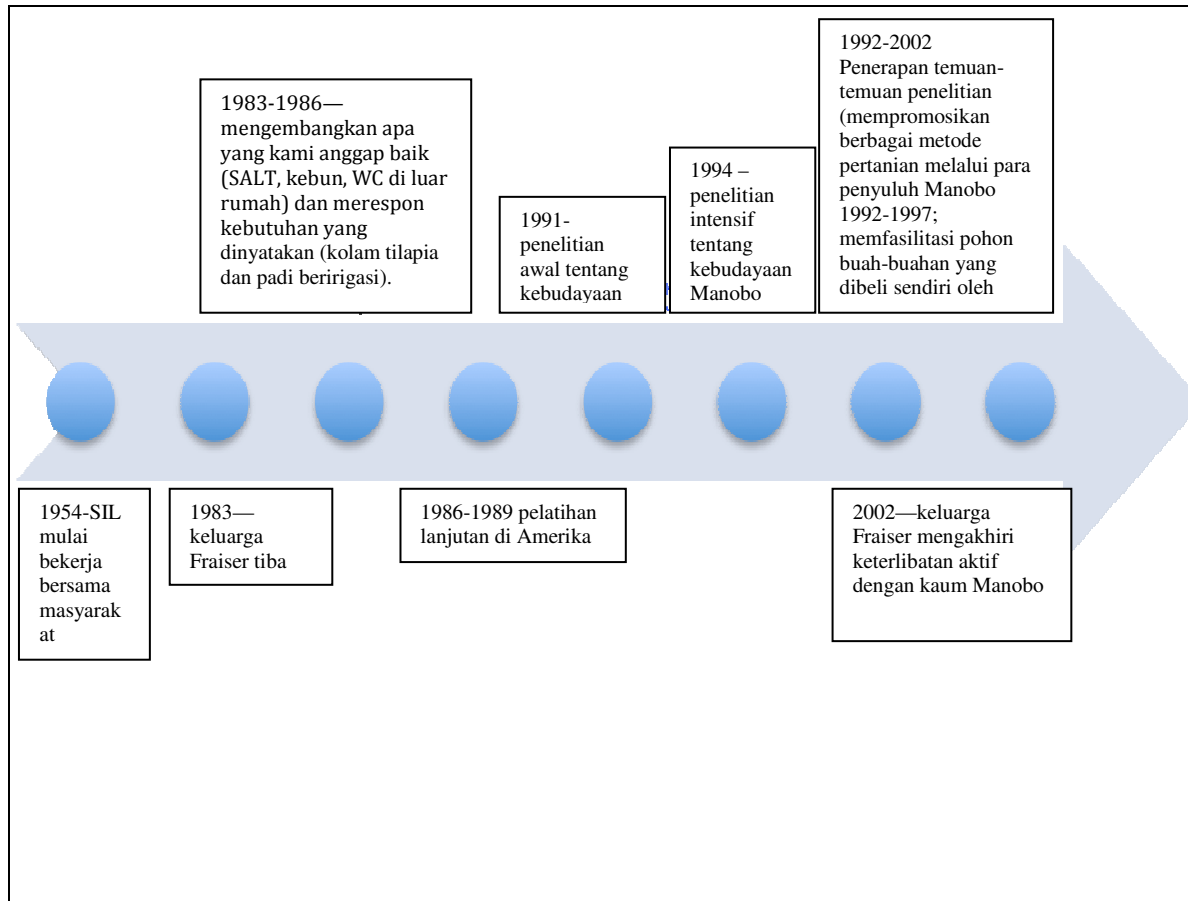
### **Contoh yang Diperoleh dari Pengalaman**

Jadi bagaimana menerapkan pendekatan partisipatif ketika kita bekerja kelompok-kelompok masyarakat ? Saya ingin menggambarannya berdasarkan pengalaman saya bekerja selama lebih dari 19 tahun di tengah-tengah masyarakat Cotabato Manobo<sup>iii</sup>, Filipina.



Lokasi Manobo di Kepulauan Filipina

## Fase 1: Mengikuti Gagasan-gagasan Terbaik Kami



SIL mulai bekerja bersama masyarakat Manobo pada tahun 1954, dengan fokus utama pada ilmu bahasa/linguistik, penerjemahan, dan pemberantasan buta huruf. Ketika isteri saya, Meg, dan saya mulai terjun di tengah masyarakat ini tahun 1983, keterlibatan SIL yang cukup lama dalam penerjemahan dan pemberantasan buta huruf telah mendorong perkembangan Kekristenan serta sejumlah besar orang dewasa yang mampu membaca dengan baik. Fokus kami adalah "pembangunan masyarakat" - yaitu, membantu masyarakat membangun kerja sama yang saling menguntungkan di semua bidang kehidupan: spiritual, ekonomi, fisik, dan politik (dan semua bidang lain yang tidak tercakup dalam definisi ini). Kami memulai pekerjaan di tengah masyarakat Manobo dengan mengajarkan berbagai teknik yang menurut orang lain telah terbukti memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang kami lihat sebagai kebutuhan masyarakat mereka. Kami tahu bahwa masyarakat Manobo melakukan pertanian ladang-berpindah, sebuah cara mengolah lahan yang sesuai kaidah

ekologis dan berkelanjutan (Sanchez 1976: 379), tetapi praktik ini mengalami tekanan yang semakin besar untuk beralih ke pertanian menetap agar mereka tidak kehilangan tanah karena kedatangan para pendatang dari wilayah-wilayah lain di Filipina. Akibatnya, mereka perlu mengembangkan metode pertanian baru yang cocok untuk bukit-bukit curam di mana mereka tinggal, dan praktik kesehatan baru yang cocok untuk masyarakat yang menetap. Jadi, kami mengajarkan cara-cara yang memang dapat diterapkan untuk mengatasi kebutuhan baru mereka. Salah satunya adalah Teknologi Pertanian di Lahan Miring/Lereng (*Sloping Agricultural Land Technology/SALT*), sebuah metode pertanian di mana pohon-pohon pengikat nitrogen<sup>iv</sup> ditanam berbaris rapat di sepanjang kontur, menyisihkan ruang kosong di antara barisan yang satu dengan yang lain sehingga bisa ditanami tanaman jangka pendek seperti jagung, kacang-kacangan, ubi kayu, dan kacang tanah.<sup>v</sup> Daun-daun pepohonan tersebut digunakan sebagai pupuk, sedangkan barisan rapat pohon mencegah terjadinya erosi tanah. Pendekatan ini telah terbukti produktif di lahan-lahan curam lainnya di Filipina. Teknik lainnya adalah berkebun, untuk memenuhi kebutuhan sayuran. Sebelumnya mereka memetik sayuran dari petak ladang mereka, namun ladang-ladang tersebut sekarang semakin jauh dari rumah, karena bertambah banyaknya pendatang baru yang membuat pemukiman di lahan-lahan di dekat desa mereka. Akhirnya, Meg, bersama dengan Leonida Guil- seorang Apang dan Melita Bawaan dari Asosiasi Penerjemah Filipina/*Translators Association of the Philippines*, mendorong pembangunan dan penggunaan kakus/WC luar rumah untuk mencegah penyakit menular yang disebabkan oleh kontak dengan tinja. (Penularan penyakit semacam ini menjadi masalah yang terus meningkat, karena sekarang anggota masyarakat tinggal di desa-desa dan tidak lagi di rumah-rumah yang terpisah jauh satu dengan yang lain.)

Semua teknik tersebut dapat memenuhi sejumlah kebutuhan nyata masyarakat Manobo sebagaimana yang kami lihat sebagai orang luar. Namun kalau dipikir-pikir, semua - hal tersebut bukanlah kebutuhan yang paling mendesak. Meskipun upaya-upaya kami itu tidak "benar-benar memenuhi apa yang sejatinya diperlukan" semuanya membantu kami membangun kompetensi dan kepedulian kami terhadap orang-orang Manobo. Fase ini memang fase yang sah - dan biasanya diperlukan - dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para agen perubahan di tengah masyarakat. Orang perlu melihat bahwa Anda benar-benar mempedulikan mereka dan bahwa Anda memiliki kemampuan di beberapa bidang yang menarik minat mereka. Jika tidak demikian, mereka mungkin merasa tidak ada faedahnya berbicara dengan Anda mengenai hal-hal yang menjadi kebutuhan mereka. Dalam pengalaman kami, investasi yang kami lakukan di bidang-bidang yang benar-benar

merupakan kebutuhan nyata namun bukan yang menjadi prioritas utama, menjadi landasan untuk beranjak ke tahap keterlibatan selanjutnya.

## **Fase 2: Menanggapi Kebutuhan Nyata**

Setelah bekerja di tengah masyarakat Manobo beberapa bulan lamanya, salah seorang menemui kami dan meminta bantuan untuk belajar memelihara ikan tilapia<sup>vi</sup>. Di daerah mereka pelatihan mengenai berternak ikan tilapia tidak tersedia dan semua literatur yang ada masih dalam bahasa Inggris, sementara orang-orang Manobo belum pernah berkesempatan untuk belajar bahasa Inggris. Jadi, kami kemudian mengumpulkan informasi tentang cara memelihara tilapia. Kami memilih metode yang cocok dengan situasi Manobo<sup>vii</sup>, dan mengajarkan metode tersebut kepada siapa saja yang berminat. Beberapa bulan kemudian, orang-orang yang berasal dari desa yang sama dengan orang sebelumnya menemui kami dan meminta bantuan untuk memulai produksi padi beririgasi<sup>viii</sup>.

Nah, sekarang kami menanggapi kebutuhan nyata mereka, namun kami kecewa karena ternyata orang yang benar-benar menerapkannya hanya ada sedikit. Kami mengikuti doktrin pembangunan masyarakat yang selama ini telah terbukti benar bahwa "proyek-proyek haruslah dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat." Namun dalam pengalaman kami, setiap proyek yang dimiliki oleh masyarakat hanya dikerjakan oleh ada satu atau dua orang sementara orang-orang lainnya sekedar turut menikmati manfaatnya. Ada beberapa orang yang menerapkan berbagai praktik keterampilan dan menggunakannya dalam skala kecil di lahan mereka sendiri, namun tampaknya dampak upaya kami hanya kecil. Kami menyadari bahwa meskipun kami menghargai kerja bersama dengan mereka dan ingin bekerja sesuai "alur guratan budaya"<sup>ix</sup> namun kami tidak memiliki kemampuan untuk melihat apakah yang menjadi "alur guratan" budaya mereka itu.

## **Fase 3: Bekerja Selaras Alur Guratan**

Kami meninggalkan Manobo selama tiga tahun (1986-1989) untuk melanjutkan pendidikan. Selama waktu itu, kami memulai proses belajar tentang bagaimana "melihat alur guratan budaya" dengan mengambil kursus di bidang antropologi budaya. Setelah kembali ke Filipina, asosiasi gereja Manobo meminta kami untuk membantu orang-orang di seluruh kawasan Manobo mempelajari teknik-teknik pertanian yang baru. Kali ini sebelum

meluncurkan suatu upaya baru, kami mengambil waktu satu tahun untuk meneliti kebudayaan mereka<sup>x</sup>. Kami menemukan bahwa meskipun orang-orang Manobo sering terlihat bekerja sama, namun kepemilikan - yang mencakup siapa yang menentukan apa yang ditanam atau dibangun atau dibeli – bersifat sangat individualistik. Di mana saja dalam kebudayaan mereka, tidak ada pemusatan yang langgeng dalam pengambilan keputusan<sup>xi</sup>. Kami menyadari bahwa setiap upaya untuk mengajarkan teknik-teknik pertanian yang baru harus benar-benar memperhitungkan hal ini.

Atas permintaan saya, para pemimpin asosiasi memilih beberapa pria yang kemudian saya latih sebagai penyuluh; mereka juga mengidentifikasi pengembangan kolam ikan dan sawah beririgasi sebagai teknik yang terpenting untuk dipromosikan. Dengan bekerja sama, para penyuluh dan saya menghasilkan materi pelatihan yang kami tulis dalam bahasa Manobo, yang kemudian mereka gunakan untuk mengajarkan teknik-teknik baru kepada anggota masyarakat di desa-desa. Kami memutuskan untuk menggunakan pendekatan desentralisasi, tanpa hierarki pengawasan dan tanpa adanya dana lokal atau dana dari luar<sup>xii</sup>. Kali ini, dengan bekerja sesuai "alur guratan budaya," teknik sawah beririgasi menyebar ke delapan desa dalam jangka waktu hanya empat tahun, sementara kolam ikan menyebar ke 15 desa dalam waktu tujuh tahun.

#### **Fase 4: Menyelidiki Bersama**

Kami sangat senang melihat orang-orang Manobo mendapatkan manfaat dari beberapa teknik yang sangat membantu, namun kami kecewa karena hanya relatif sebagian kecil dari anggota masyarakat yang menerapkannya, meskipun faktanya merekalah yang secara terbuka meminta bantuan untuk mempelajari teknik tersebut. Diskusi dengan para penyuluh di Manobo menunjukkan kepada kami bahwa di banyak tempat, topografinya sangat berbukit sehingga kolam-kolam ikan dan sawah beririgasi sangat tidak praktis untuk dilakukan. SALT memang nyata berhasil mengendalikan erosi dan meningkatkan hasil panen, tetapi biaya bibit-bibit pohon yang diperlukan di luar jangkauan pendapatan orang-orang Manobo. Jelas bahwa pendekatan yang berbeda diperlukan. Jadi, bersama-sama dengan para penyuluh, saya mengunjungi desa-desa di mana mereka tinggal dan bertanya kepada masyarakat tersebut tentang kegiatan-kegiatan apa yang menurut mereka menjanjikan sekaligus realistis. Kami menemukan bahwa di setiap desa, orang-orang tertarik untuk menanam pohon buah-buahan. Awalnya saya merasa skeptis – memang buah adalah komoditi menguntungkan di Filipina namun hampir semua orang Manobo tinggal jauh dari

jalanan dan bahkan jalan-jalan yang ada kadang sulit ditempuh. Meskipun demikian, para petani merasa yakin bahwa mereka bisa mengangkut buah-buahan tersebut ke jalan (dan jika diperlukan, membawanya sampai tiba di pasar) dengan menggunakan ternak untuk mengangkut, atau dengan memanggulnya sendiri. Para penyuluh dan saya kemudian mencari tempat-tempat di mana kami dapat membeli bibit pohon buah-buahan dengan harga murah. Akhirnya kami menemukan tempat yang menjual bibit dengan harga terjangkau, yaitu melalui kantor-kantor pertanian. Pembelian dilakukan secara berkelompok, tetapi setiap petani membeli dan membayar sebanyak yang mereka inginkan masing-masing untuk ditanam di lahan mereka. Pada tahun pertama, 15 petani dari delapan desa membeli 210 bibit pohon<sup>xiii</sup>. Tahun kedua, 184 petani dari 18 desa membeli 1.499 bibit pohon<sup>xiv</sup>. Banyak di antara pohon-pohon tersebut mati karena kekeringan berkepanjangan, namun sebagian di antaranya bertahan hidup. Terakhir kali saya mengunjungi Manobo tahun 2006, beberapa petani mulai memperoleh penghasilan dari pohon buah-buahan miliknya. Mereka mengungkapkan bagaimana mereka menjadi bersemangat karena mampu bergerak maju ke bentuk pertanian yang secara finansial lebih produktif. Seandainya saya mengikuti pemahaman saya sendiri, dan bukannya mengizinkan masyarakat mereka memutuskan sendiri tentang apa yang akan mereka usahakan, maka pohon buah-buahan tersebut tidak akan pernah ditanam.

### **Ikhtisar**

Melalui proses kerja sama dengan orang-orang Manobo, kami terus mencari cara-cara yang memungkinkan mereka untuk semakin terlibat sepenuhnya dalam mengembangkan masyarakat mereka agar menjadi lebih baik. Pada awalnya, kami hanya mengajarkan apa yang menurut kami akan bermanfaat bagi mereka. Hal ini memang hanya sedikit saja memenuhi prinsip “menggaruk di tempat yang gatal/memberi apa yang benar-benar diperlukan,” namun telah membuat orang-orang memahami bahwa kami mempunyai kompetensi dan kami peduli. Pengalaman ini membuat orang-orang Manobo berani meminta tolong untuk diajari teknik-teknik baru yang benar-benar mereka minati. Keadaan ini mendorong kami memasuki pekerjaan tahap kedua - mengejar tujuan-tujuan yang penting di mata sebagian orang namun yang terbatas dalam penerapannya sehingga tidak bisa digunakan secara meluas. Tahap terakhir adalah mendorong masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi apa yang mereka yakini dapat memberikan keuntungan tinggi dari



upaya/investasi mereka (baik dalam bentuk tenaga maupun modal). Sepanjang perjalanan proses pembangunan tersebut, setiap tahap didasarkan pada rasa hormat kepada mereka serta penghargaan pada diri kami sendiri yang secara tekun bekerja mengisi peran sebagai narasumber dan mentor, tanpa mengambil-alih kendali.

## **Kesimpulan**

“Metode partisipatif” adalah seperangkat alat yang relevan bagi para praktisi<sup>xv</sup>, namun “pendekatan partisipatif” mendasari sikap dalam menggunakan perangkat ini. Prioritasnya adalah bekerja sama *dengan* orang-orang dan masyarakat mereka: mendorong anggotanya untuk saling memperhatikan satu sama lain dan bekerja ke arah tujuan-tujuan bersama, menjadi narasumber atau mentor dan pada saat yang sama berjuang untuk membiarkan masyarakat sebagai pemegang kendali. Menjadi narasumber dapat berarti menyediakan akses ke informasi yang tersedia dalam bahasa lain. Bisa juga berarti membantu orang-orang belajar cara mendapatkan informasi bagi diri mereka sendiri, melalui berbagai jalan selain bacaan yang sudah diterbitkan. Dapat juga berarti memimpin mereka mempelajari teknik-teknik yang dapat membantu menyingkapkan informasi tentang masyarakat mereka sendiri yang selama ini tak tertangkap<sup>xvi</sup> oleh pemikiran mereka dan menangani berbagai implikasi yang muncul dari informasi tersebut<sup>xvii</sup>. Namun dasar utama pendekatan partisipatif adalah sikap bahwa masyarakat sendirilah yang akhirnya harus menjadi pilot, dan bahwa kami hanyalah sekedar mitra.

## **Pustaka**

Fraiser, Douglas M. 2007. *Loggers, Settlers, and Tribesmen in the Mountain Forests of the Philippines: the Evolution of Indigenous Social Organization in Response to Environmental Invasions*. Ph.D. dissertation, University of Florida.

Sanchez, Pedro A. 1976. *Properties and Management of Soils in the Tropics*. New York: John Wiley & Sons.

## **Saran Bacaan**

Lingenfelter, Sherwood G. 1992. *Transforming Culture: A Challenge for Christian Mission*. Grand Rapids: Baker Book House. – Buku ini sangat mudah dibaca. Membahas teori *grid-group*, yang sangat membantu dalam memahami betapa berbedanya masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dalam cara berpikir dan cara bekerja.

Lingenfelter, Sherwood G. 1996. *Agents of Transformation: A Guide for Effective Cross-Cultural Ministry*. Grand Rapids: Baker Books. – Buku ini mengembangkan *Transforming Culture* ke dalam berbagai penerapan. Buku ini juga menghadirkan berbagai pertanyaan untuk membantu Anda dalam menyelidiki setiap aspek dalam sebuah kebudayaan.

Myers, Bryant L. 2006. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Maryknoll, NY: Orbis Books. – Menurut saya, buku ini merupakan yang terbaik mengenai pembangunan masyarakat yang pernah saya baca. Buku ini berakar pada “pendekatan partisipatif”. Isinya mengajak pembaca untuk mengenal sejarah pendekatan-pendekatan pembangunan, menunjukkan sejumlah kelemahan dan kekuatan masing-masing pendekatan, dan memperkenalkan pembaca kepada beberapa metode yang sangat berguna.

#### Catatan

- <sup>i</sup> Metode partisipatif adalah prosedur-prosedur yang digunakan untuk meraih partisipasi anggota masyarakat di setiap langkah proses pembangunan. Contoh-contohnya antara lain: pemetaan partisipatif, untuk mengumpulkan informasi; diagram sebab-akibat, untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari situasi yang sekarang berlangsung dalam masyarakat; pengukuran menggunakan matriks untuk menimbang sejumlah kerugian dan manfaat alternatif berbagai tindakan; dan pemetaan cita-cita serta usaha mencari tahu yang disertai penghargaan untuk memutuskan keinginan dan tujuan-tujuan masyarakat.
- <sup>ii</sup> Participatory Rural Appraisal, Participatory Learning and Action, Asset-Based Community Development, *Groupe de Recherche et d'Appui pour l'Auto-Promotion Paysanne*, dan *Appreciative Inquiry*, secara berurut.
- <sup>iii</sup> The Cotabato Manobo (ISO 639-3:mta) juga dikenal sebagai Dulangan Manobo. Di seluruh tulisan ini, untuk selanjutnya saya menyebut mereka “Manobo.” Kaum Manobo hidup di dataran tinggi provinsi Sultan Kudarat, di pulau Mindanao.
- <sup>iv</sup> Spesies yang digunakan oleh orang-orang Manobo mencakup *Acacia villosa*, *Calliandra calothyrsus*, *Desmodium rensonii*, *Flemingia macrophylla* (juga dikenal sebagai *F. congesta*), dan *Leucaena leucocephala*.
- <sup>v</sup> *Zea mays*, *Phaseolus vulgaris*, *Manihot utilissima (esculenta)* Pohl., dan *Arachis hypogaea*, secara berurut.
- <sup>vi</sup> *Oreochromis* spp., sejenis ikan yang cocok untuk dipelihara di kolam air tawar.
- <sup>vii</sup> Orang-orang Manobo tinggal di wilayah-wilayah yang jauh dari pasar dan tingkat pendapatannya sangat rendah. Kedua hal ini menyulitkan mereka untuk menggunakan makanan ikan atau pupuk komersial (untuk mendorong pertumbuhan ganggang sebagai makanan ikan).
- <sup>viii</sup> Sudah sejak dulu, sejauh yang bisa mereka ingat, orang-orang Manobo telah bertanam padi ladang. Oleh karenanya menanam sawah beririgasi adalah sebuah teknologi baru. Sebagian di antara mereka bekerja di sawah beririgasi di kawasan yang lebih rendah dan mereka kemudian ingin menerapkan teknologi tersebut. Panen padi biasanya berlipat dua di sawah beririgasi meskipun tanpa ada asupan lainnya, karena pertumbuhan gulma terhalang (sebagian besar tanaman tidak bisa tumbuh di tanah yang tergenang air) dan terhindarnya padi dari stres karena kekeringan).
- <sup>ix</sup> Kami ingin bekerja selaras dengan, dan bukannya berlawanan dengan praktik-praktik dan asumsi-asumsi dalam kebudayaan Manobo. Namun kemampuan kami untuk melihat hal-hal tersebut sangat terbatas, dan tidak mengerti bagaimana caranya bekerja bersama mereka.

---

<sup>x</sup> Doug akan menjelaskan bagaimana melakukan hal ini dalam lokakarya *ECHO Asia Agriculture & Community Development Conference* pada bulan Oktober 2013. Judul makalahnya adalah “*Working within the Culture: A Method for Learning How,*” dan dijadwalkan pada 1:30-2:30 siang pada hari Kamis, 3 Oktober.

<sup>xi</sup> Sebelum PD II, kontak antara orang-orang Manobo dengan suku-suku lainnya sangat terbatas. Secara tradisional mereka mengandalkan pertanian ladang berpindah, yang diselingi dengan berburu binatang dan mengumpulkan makanan. Untuk melakukan tugas-tugas berat seperti membuka lahan atau memanen, setiap individu mengumpulkan tenaga kerja tambahan melalui hubungan kekerabatan. Meskipun demikian tidak terbentuk kelompok yang dapat disebut sebuah suku. Orang-orang memperhitungkan kekerabatan baik dari sisi ayah maupun sisi ibu, sehingga masing-masing kelompok kekerabatan berbeda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, kekerabatan tersebut tidak membentuk sebuah unit yang besar dan kohesif sehingga hanya ada sedikit sentralisasi di atas tingkat rumah tangga. Lebih jauh lagi, karena orang-orang Manobo mengandalkan pertanian ladang berpindah maka kepadatan populasi mereka rendah. Jika ada, maka desa-desa Manobo hanya terdiri dari beberapa rumah tangga saja. Akibatnya kekuatan-kekuatan terdesentralisasi. Pemimpin tradisional Manobo, yang disebut *datu*, mempunyai banyak pengaruh tetapi pada kenyataannya hanya memiliki sedikit kendali yang nyata. Fungsi utama para *datu* adalah untuk meredakan perselisihan supaya tidak terjadi pembunuhan karena balas dendam.

<sup>xii</sup> Lihat Fraiser (2007:144-146) untuk rinciannya, termasuk dasar-dasar antropologinya.

<sup>xiii</sup> Durian (*Durio zibethinus* L.), manggis (*Garcinia mangostana* L.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), mangga (*Mangifera indica* L.), dan buah langsung (*Lansium domesticum*)

<sup>xiv</sup> “Jeruk Mandarin” (kemungkinan adalah *Citrus reticulata*) dan “jeruk Calamondin” (kemungkinan adalah calamondin atau kalamansi, *X Citrofortunella microcarpa*) merupakan pilihan tambahan pada tahun kedua.

<sup>xv</sup> Untuk sumber daya lebih beragam, lihat [EDN 69](#) (<http://c.ymcdn.com/sites/www.echocommunity.org/resource/collection/CAFC0D87-129B-4DDA-B363-9B9733AAB8F1/edn69.pdf>) dan ECHO’s [Technical Note on Participatory Mapping](#) ([http://c.ymcdn.com/sites/www.echocommunity.org/resource/collection/E66CDFDB-0A0D-4DDE-8AB1-74D9D8C3EDD4/Participatory\\_Mapping.pdf](http://c.ymcdn.com/sites/www.echocommunity.org/resource/collection/E66CDFDB-0A0D-4DDE-8AB1-74D9D8C3EDD4/Participatory_Mapping.pdf)). Somesh Kumar’s *Methods for Community Participation: A Complete Guide for Practitioners* (diterbitkan 2002) adalah sebuah panduan yang praktis dan ringkas mengenai sejumlah besar metode partisipatif.

<sup>xvi</sup> Misalnya, melalui pemetaan, analisis tenaga kerja musiman, dan diagram jaringan kerja.

<sup>xvii</sup> Misalnya, menggunakan analisis SWOT atau analisis kekuatan di lapang (*field analysis*).